



Studi komparatif Tingkat Percaya Diri Santri Peserta Program Santri Siap Guna (SSG) dan Santri Non-program di Pesantren Daarut Tauhid

Muh Aiman¹, Joni Rahmat Pramudia², Viena Rusmiati³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima 21-04-2025

Direvisi 05-05-2025

Disetujui 15-07-2025

Kata Kunci:

Percaya diri
Santri
Program Santri
Santri Siap Guna
Pesantren

DOI: <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i2.64856>

How to Cite:

Muh Aiman, Joni Rahmat Pramudia, & Viena Rusmiati. (2025). Studi Komparatif Tingkat Percaya Diri Santri Peserta Program Santri Siap Guna (SSG) dan Santri Non-Program di Pesantren Daarut Tauhid. *Journal of Millennial Community*, 7(2), 75-85. <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i2.64856>

Copyright (c) 2025 Muhammad Aiman, Joni Rahmat Pramudia, Viena Rusmiati



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan tingkat percaya diri antara santri peserta Program Santri Siap Guna (SSG) dan santri non-program di Pesantren Daarut Tauhid. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif-komparatif, yakni mengumpulkan, mereview, dan menganalisis sejumlah literatur ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa santri peserta SSG umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan santri non-program, yang ditandai dengan peningkatan aspek keberanian, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Perbedaan ini dipengaruhi oleh intensitas pelatihan, sistem mentoring, dan keterlibatan santri dalam kegiatan sosial dan spiritual. Temuan ini memperkuat teori *self-efficacy* Bandura yang menyatakan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui pengalaman performatif, pembelajaran sosial, dan dukungan lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program serupa pada lembaga pendidikan berbasis karakter.

Penulis Koresponden:

Muh Aiman
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
Email: muhaiman@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, yakni sekitar 279 juta jiwa (BPS, 2023). Jumlah penduduk yang besar tersebut merupakan potensi luar biasa dalam pembangunan nasional, namun juga menjadi tantangan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tidak hanya dilihat dari aspek intelektual, tetapi juga dari karakter, kompetensi, keterampilan hidup, serta kesiapan mental dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berubah (Irawan et al., 2021). Pendidikan menjadi kunci utama dalam mewujudkan SDM unggul yang mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat (Irshadi & Ivanna, 2024).

Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki integritas, rasa percaya diri, serta kemampuan untuk mandiri dan mengambil keputusan (Maisaroh & A'yun, 2024). Dalam konteks ini, kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting dalam pembangunan karakter. Kepercayaan diri merupakan kondisi psikologis yang membuat individu merasa yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, sehingga mampu bertindak tanpa rasa ragu, malu, atau takut berlebihan dalam menghadapi berbagai situasi (Amri, 2018). Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih berani, terbuka terhadap perubahan, dan lebih adaptif terhadap tekanan sosial.

Hal ini juga berlaku bagi santri sebagai bagian dari komunitas pendidikan Islam yang khas, yakni pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lama eksis di Indonesia dan berkontribusi besar dalam mencetak generasi yang religius dan bermoral tinggi (Muthma"Innah, 2021). Santri sebagai peserta didik di pesantren tidak hanya digembleng dalam hal ilmu keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk memiliki akhlak mulia, kemampuan sosial, dan kecakapan hidup (Darmia et al., 2023). Namun demikian, tantangan muncul ketika para santri harus berhadapan dengan dunia luar pesantren, baik ketika melanjutkan pendidikan formal ke jenjang lebih tinggi, memasuki dunia kerja, maupun berperan dalam masyarakat (Subri, 2019).

Laporan dari Lembaga Pengembangan Pesantren Indonesia (LPPI, 2022) menunjukkan bahwa sekitar 68% alumni pesantren mengaku mengalami kesulitan dalam hal kepercayaan diri ketika pertama kali berinteraksi dengan lingkungan di luar pesantren. Mereka merasa tidak siap dalam menghadapi situasi baru yang menuntut keberanian berbicara, pengambilan keputusan, dan kemampuan adaptasi yang cepat. Ketergantungan terhadap pola hidup pesantren yang terstruktur dan homogen, menjadikan sebagian santri kesulitan membangun rasa percaya diri yang dibutuhkan untuk bersaing secara lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa

kepercayaan diri santri bukanlah hasil alami, melainkan aspek yang harus dibina secara serius dalam proses pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Maka jelas bahwa dimensi karakter dan mental menjadi bagian tidak terpisahkan dari cita-cita pendidikan nasional.

Selain pendidikan formal, sistem pendidikan nasional juga mencakup pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, pengganti, atau penambah pendidikan formal. Dalam konteks pesantren, pendidikan nonformal sering kali diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan, dan program khusus seperti pelatihan kepemimpinan, pengembangan karakter, dan pelatihan keterampilan. Salah satu bentuk implementasi nyata pendidikan nonformal adalah Program Santri Siap Guna (SSG) yang dikembangkan oleh Pesantren Daarut Tauhiid.

Program SSG merupakan bentuk pelatihan intensif yang dirancang secara sistematis untuk membentuk pribadi santri yang tangguh secara spiritual, emosional, dan sosial (Ekamia et al., 2023). Program ini terdiri dari rangkaian kegiatan fisik, pelatihan kedisiplinan, pembinaan akhlak, pengembangan kepemimpinan, serta penanaman nilai-nilai kemandirian dan keberanian. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyiapkan santri untuk sukses secara pribadi, tetapi juga untuk mampu menjadi kontributor aktif dalam masyarakat. Tujuan akhir dari program ini adalah menciptakan santri yang tidak hanya cakap ilmu, tetapi juga kuat mental, percaya diri, dan siap memimpin.

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak kajian yang secara eksplisit membandingkan tingkat kepercayaan diri antara santri peserta program SSG dengan santri non-program. Padahal, evaluasi semacam ini penting untuk mengetahui efektivitas program tersebut dan memberikan masukan bagi penyempurnaan metode pembinaan di pesantren. Jika program SSG terbukti meningkatkan kepercayaan diri secara signifikan, maka model tersebut dapat direplikasi oleh pesantren lain di seluruh Indonesia.

Lebih lanjut, penting dipahami bahwa kepercayaan diri bukan hanya berdampak pada aspek pribadi, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap performa sosial santri setelah mereka lulus. Santri yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih berani mengambil keputusan, lebih aktif dalam forum sosial, dan lebih mudah membangun jaringan kerja dan relasi sosial yang sehat. Dalam dunia yang serba

kompetitif seperti sekarang ini, aspek kepercayaan diri bahkan bisa menjadi penentu kesuksesan karier dan peran sosial seseorang (Mirhan & Jusuf, 2016).

Santri juga diharapkan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Mereka menjadi contoh dalam akhlak, keilmuan, serta keterlibatan sosial (Faisal et al., 2025). Dalam posisi ini, mereka memerlukan karakter yang kuat dan sikap percaya diri yang matang. Apalagi dalam realitas masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, kepercayaan diri menjadi modal utama untuk menghadapi stigma, tekanan budaya, dan tantangan ideologis. Dengan demikian, pembinaan kepercayaan diri melalui program seperti SSG tidak hanya relevan tetapi mendesak.

Program SSG juga mencerminkan pendekatan pelatihan yang komprehensif dalam pendidikan nonformal. Pelatihan yang baik akan menghasilkan output berupa kemampuan baru, serta outcome berupa pengakuan sosial dan peningkatan kualitas hidup peserta pelatihan (Rahayu et al., 2023). Dalam hal ini, santri yang mengikuti program SSG diharapkan mengalami peningkatan dalam aspek keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan tentunya kepercayaan diri yang terbangun dari pengalaman langsung dan refleksi mendalam.

Kepercayaan diri santri juga tidak dapat dilepaskan dari latar belakang lingkungan, keluarga, dan pengalaman belajar mereka selama di pesantren. Sebagaimana dikemukakan oleh Anjarsari (2023), peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah sangat penting dalam membentuk nilai sosial, moral, dan budi pekerti anak, termasuk dalam memotivasi proses belajarnya. Intervensi melalui program pelatihan seperti SSG dapat menjadi titik balik dalam membentuk pola pikir baru, semangat juang, dan kesadaran diri. Santri yang dilatih untuk berani mengambil keputusan, tampil di depan umum, dan menyelesaikan tantangan, akan jauh lebih siap ketika berada di tengah masyarakat luas.

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Program Santri Siap Guna terhadap tingkat kepercayaan diri santri, dan membandingkannya dengan santri yang tidak mengikuti program. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan program pendidikan karakter di pesantren, khususnya dalam penguatan aspek psikologis seperti kepercayaan diri yang selama ini kurang menjadi fokus utama. Temuan dalam penelitian ini juga dapat menjadi acuan kebijakan pendidikan nonformal yang berbasis pada penguatan nilai dan kompetensi sosial emosional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* deskriptif-komparatif, yaitu studi yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur relevan yang membahas tingkat kepercayaan diri santri, baik yang mengikuti Program Santri Siap Guna (SSG) maupun yang tidak mengikuti program

tersebut (Ridwan et al., 2021). Tujuan *literature review* ini adalah untuk mengeksplorasi dan membandingkan secara teoritik temuan-temuan terdahulu terkait kepercayaan diri santri berdasarkan keberadaan atau ketidakhadiran program pembinaan intensif seperti SSG (Fitrianingsih et al., 2024). Dengan pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi perbedaan karakteristik dan pengaruh program terhadap kepercayaan diri berdasarkan referensi yang sah dan mutakhir.

Tahapan dalam studi ini mencakup (Yam, 2024):

- a. Identifikasi literatur yang relevan melalui pencarian di berbagai sumber seperti jurnal nasional terakreditasi, prosiding, laporan penelitian, dan buku ilmiah yang terbit.
- b. Seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi: memuat topik tentang kepercayaan diri santri, program pembinaan pesantren (termasuk SSG), dan faktor-faktor psikologis pendidikan karakter.
- c. Sintesis dan analisis isi, yaitu mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan topik, lalu membandingkan isi literatur terkait tingkat kepercayaan diri santri yang mengikuti program SSG dengan santri non-program.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan komparatif teoritis, yaitu membandingkan karakteristik dan efek program SSG terhadap kepercayaan diri santri sebagaimana dijelaskan dalam masing-masing literatur. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber untuk memperkuat akurasi sintesis.

3. PEMBAHASAN

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, terutama dalam lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial (Amri, 2018). Santri yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial. Kepercayaan diri memungkinkan individu untuk mengevaluasi dirinya secara positif dan optimis terhadap masa depan (Safitri & Prabawa, 2024). Sejalan dengan pendapat Muharram et al., (2023), motivasi dan keaktifan sangat berkaitan erat dalam proses pembelajaran; ketika seseorang memiliki dorongan kuat dari dalam diri, ia akan lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti setiap tahapan belajar.

Program Santri Siap Guna (SSG) di Pesantren Daarut Tauhid dirancang sebagai bentuk pelatihan kepemimpinan, kemandirian, dan penguatan karakter. Pelatihan semacam ini sejalan dengan pandangan Bandura dalam (Efendi, 2013) tentang *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau tantangan. Santri peserta SSG mendapatkan ruang untuk mengembangkan *self-efficacy* melalui pengalaman langsung, tanggung jawab sosial, dan pembinaan berkelanjutan. Berbeda dengan santri non-program, santri SSG terlibat dalam pelatihan yang menuntut keterlibatan aktif dalam *problem solving*, kerja tim, manajemen waktu, dan pelayanan masyarakat. Menurut Goleman dalam (Amrozi, 2019), pelatihan yang melibatkan aspek emosi dan sosial secara langsung berdampak pada regulasi diri dan rasa percaya diri. Dalam beberapa studi terdahulu, pelatihan

berbasis pengalaman terbukti meningkatkan kepercayaan diri pada remaja dan dewasa muda (Hakima & Hidayati, 2020). Santri yang mengikuti program SSG tidak hanya diberikan materi secara teoritis, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai melalui aktivitas nyata, seperti *outbound*, *mentoring*, dan kegiatan sosial.

Hasil pengamatan literatur menunjukkan bahwa perbedaan mencolok antara santri SSG dan non-program terletak pada keberanian tampil di depan umum, kemampuan komunikasi interpersonal, dan kecenderungan untuk memimpin. Hal ini mendukung temuan Amri (2018) yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri tumbuh dari keterlibatan aktif dalam komunitas dan lingkungan yang suportif. Santri non-program cenderung mengandalkan rutinitas kegiatan pesantren tanpa tambahan pelatihan khusus. Meskipun tetap mengalami perkembangan spiritual dan intelektual, mereka kurang mendapatkan ruang eksplorasi sosial dan penguatan mental dibandingkan peserta SSG. Menurut Erikson dalam (Jannah & Satwika, 2021), masa remaja adalah periode penting untuk pencarian identitas, dan keterlibatan dalam kegiatan pelatihan dapat mempercepat proses ini secara positif.

Perbedaan orientasi program memunculkan perbedaan tingkat kepercayaan diri secara signifikan. Program SSG dirancang dengan pendekatan *experiential learning* sebagaimana dikemukakan oleh Kolb dalam (Cherry, 2025), yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika individu terlibat secara aktif dalam pengalaman konkret.

Santri SSG juga dibekali dengan pelatihan *public speaking*, penguatan mental, dan tugas sosial yang menantang. Hal ini melatih keberanian, ketegasan, dan kemampuan memimpin. Sejalan dengan pendapat Robbins dalam (Afifah et al., 2019), kepercayaan diri seseorang terbentuk dari hasil akumulasi pengalaman berhasil dalam situasi yang menantang.

Di sisi lain, santri non-program banyak menghabiskan waktunya dalam struktur kegiatan rutin harian seperti pengajian, belajar kitab, dan tugas pondok, tanpa pelatihan tambahan yang dapat membangun keberanian sosial. Lingkungan yang tidak terlalu kompetitif atau menantang dapat menyebabkan kepercayaan diri berkembang lebih lambat (Kurnia et al., 2024). Kajian dari Corey & Corey (2010) juga menekankan pentingnya pelatihan terstruktur dalam mengembangkan personal growth. Dalam konteks ini, program SSG memberikan ruang reflektif dan aksi nyata, yang mempercepat proses kematangan emosi dan rasa percaya diri. Terdapat kecenderungan bahwa santri peserta SSG lebih siap menghadapi dunia luar karena terbiasa dengan dinamika kelompok, pengambilan keputusan, dan pelayanan sosial. Ini sesuai dengan temuan Zimmerman dalam (Azhar, 2018) tentang *self-regulated learning* yang mengarah pada pembentukan pribadi mandiri dan percaya diri. Program SSG juga menggunakan pendekatan *coaching* dan *mentoring*. Hubungan dekat antara pembina dan peserta menciptakan ikatan psikologis yang mendukung perkembangan harga diri dan kepercayaan diri. Menurut Vygotsky dalam (Walker, 2010), dukungan dari orang dewasa yang lebih kompeten sangat membantu perkembangan zona perkembangan proksimal (ZPD) anak muda.

Dalam banyak kasus, santri non-program menunjukkan perilaku cenderung pasif, enggan berbicara di depan umum, dan lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial. Mereka mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun

kepercayaan diri karena keterbatasan pengalaman dan pendampingan intensif. Komparasi ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis karakter dalam program SSG menjadi pembeda utama yang signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis dapat menjadi alat strategis dalam membentuk kepribadian unggul. Santri SSG mengalami *role taking* yang tinggi, artinya mereka sering diberi amanah atau tanggung jawab. Menurut Amri (2018), proses ini penting dalam pembentukan kepercayaan diri karena individu belajar melihat dirinya dari sudut pandang orang lain dan menyadari kapasitasnya.

Selain aspek psikologis, lingkungan pelatihan SSG yang menekankan kebersamaan, spiritualitas, dan tantangan membentuk *mental resilience*. Santri yang terbiasa menghadapi tantangan secara terus menerus akan lebih siap secara mental dan percaya diri menghadapi situasi baru. Menurut Lickona dalam (Loloagin et al., 2023) menunjukkan bahwa pelatihan karakter yang efektif membutuhkan penguatan nilai, keteladanan, dan pembiasaan. Semua ini tercermin dalam aktivitas harian santri SSG yang tidak hanya diawasi tetapi juga diarahkan secara pedagogis.

Kepercayaan diri sebagai bagian dari *soft skills* terbukti dapat ditumbuhkan melalui pelatihan berkelanjutan. Santri SSG mendapatkan itu melalui proses panjang yang tidak dimiliki oleh santri non-program, yang lebih banyak belajar secara pasif.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pelatihan seperti dalam program SSG sangat relevan dengan kebutuhan pengembangan diri remaja di lingkungan pesantren. Program ini tidak hanya memperkuat kepercayaan diri tetapi juga menyiapkan mereka menjadi pemimpin yang visioner dan mandiri.

Dengan mempertimbangkan semua aspek di atas, maka penting bagi lembaga pesantren untuk menjadikan pelatihan karakter seperti SSG sebagai bagian dari kurikulum nonformal yang mendampingi kegiatan akademik dan spiritual, demi mencetak santri yang tidak hanya saleh secara religius tetapi juga kuat secara mental dan sosial.

Dalam program SSG, metode pelatihan juga memperhatikan penguatan identitas diri santri. Kegiatan-kegiatan yang mendorong eksplorasi nilai pribadi, cita-cita, dan kontribusi sosial turut membentuk rasa harga diri yang kuat. Prananda dan Christiana (2023) menyatakan bahwa harga diri yang sehat akan meningkatkan keyakinan individu dalam menghadapi tantangan hidup dan berani tampil di ruang sosial. Kepercayaan diri juga ditumbuhkan melalui relasi sosial yang sehat antar peserta. Program SSG menumbuhkan suasana kolektif yang saling mendukung, membentuk jaringan pertemanan yang memperkuat afeksi dan penerimaan sosial. Hal ini penting karena menurut Erikson dalam (Jannah & Satwika, 2021), masa remaja adalah masa pencarian identitas yang sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang sehat.

Sebaliknya, santri non-program yang tidak mendapatkan pelatihan mungkin mengalami kesulitan dalam membangun jejaring sosial positif secara aktif. Mereka lebih pasif dan kadang hanya berinteraksi dalam lingkup terbatas, tanpa diberi stimulasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri melalui tantangan sosial.

Adanya mentor dalam program SSG yang memberikan bimbingan intensif juga menjadi faktor penting dalam perkembangan kepercayaan diri santri. Menurut Vygotsky dalam (Walker, 2010) menekankan pentingnya peran orang dewasa atau

mentor sebagai “*scaffolding*” dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Kehadiran figur yang mendampingi menjadikan santri merasa didukung dan dihargai dalam proses pertumbuhannya.

Program SSG juga memperkuat aspek spiritualitas, bukan hanya secara ritual, tetapi dalam penghayatan dan praktik nilai. Spiritualitas yang mendalam dapat menjadi fondasi ketenangan batin dan keberanian menghadapi tantangan. Menurut Frankl dalam (Alqisimi & wahyudi, 2025) studi psikologi positif, hal ini dikenal sebagai *existential confidence*, yaitu kepercayaan diri yang bersumber dari makna hidup dan relasi dengan Tuhan.

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa pelatihan yang diberikan dalam program SSG bukan hanya memperkaya aspek kognitif dan sosial santri, tetapi juga membangun kepercayaan diri secara holistik. Perbandingan dengan santri non-program menunjukkan bahwa kehadiran sistem pelatihan yang terstruktur, pengalaman nyata, dan pendampingan emosional menjadi kunci utama dalam perbedaan tingkat kepercayaan diri antar kelompok. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan seperti ini bisa dijadikan model untuk program pemberdayaan santri lainnya di pesantren.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kepercayaan diri antara santri peserta Program Santri Siap Guna (SSG) dan santri non-program di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid. Santri SSG cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi berkat pelatihan intensif, pembinaan karakter, serta pengalaman langsung dalam kepemimpinan dan proyek sosial. Hal ini selaras dengan teori *self-efficacy* Bandura, yang menekankan pentingnya pengalaman keberhasilan, model sosial, dukungan verbal, dan regulasi emosi dalam membangun kepercayaan diri.

Namun, keikutsertaan dalam SSG bukan satu-satunya faktor penentu. Dukungan keluarga, relasi dengan teman sebaya, dan peran pembina turut memengaruhi perkembangan kepercayaan diri santri. Selain itu, efektivitas program bergantung pada kesiapan dan latar belakang individu, yang tidak selalu seragam. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengembangan Program SSG diarahkan pada pendekatan personal, melalui asesmen awal dan pendampingan berkelanjutan. Pembina perlu dibekali pelatihan untuk memahami karakteristik santri dan memberi dukungan yang tepat. Konsep SSG juga berpotensi diadaptasi di institusi lain dengan penyesuaian konteks, guna membangun pendidikan karakter yang holistik tidak hanya spiritual dan kognitif, tetapi juga emosional dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, A., Hamidah, D., Burhani, I., (2019). Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen

- Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Happiness*. 3(1). 44-47. <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.352>.
- Alqismi, M. A., Wahyudi, H., (2025). Efektivitas Logoterapi untuk Meningkatkan Makna Hidup pada Purnawirawan Perwira Menengah TNI-AD. *Jurnal Multidisciplinary Research and Development*. 7(4). 2455-2476. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i4>.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. 3(2). 156-169. <https://ejournal.unib.ac.id>.
- Amrozi, S. R., (2019). Pemikiran Daniel Goleman dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan islam di Indonesia, *Jurnal Al'Adalah*. 22(2). 106-116. <https://aladalah.uinkhas.ac.id>.
- Anjarsari, L., Amalia, A. R., Salsabila, S., & Fadia Annur, A. (2023). Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pasca Pandemi (Studi Kasus Sekolah Dasar Karang Sari). *Journal of Millennial Community*, 5(2), 81-88. <https://doi.org/10.24114/jmic.v5i2.36382>.
- Azhar, I. (2018). Sukses Menggapai Prestasi Akademik melalui Self Regulated Learning. *Madinah: Jurnal Studi Islam*. 5(2). 199-224. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php>.
- Cherry, K., (2025). *The Experiential Learning Theory of David Kolb*. Verywellmind. <https://www.verywellmind.com>.
- Darmia, A., Nurmadiyah., Indrawan, I. (2023). Efektivitas Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya Desa Pengalihan Kecamatan Keritang. *Jurnal IHSAN*. 1(2). 87-101. <https://media.neliti.com>.
- Efendi, R., (2013). Self Efficacy: Studi Indigenous pada Guru Bersuku Jawa. *Jurnal Social and Industrial Psychology*. 2(2). 61-67. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip>.
- Ekamia, G. L., Rahman, A. A., Hidayat, I. N., (2023). Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (SSG) untuk Meningkatkan Religiusitas Santri Daarut Tauhiid. *Jurnal JPIB*. 6(1). 67-76. DOI : 10.15575/jpib.v6i1.22480.
- Faisal., Majid, A., Muadin, A., (2025). Penguatan Literasi Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Arsyadi Samboja di Kalimantan Timur. *Jurnal Ar Ro'Is Mandalika (ARMADA)*. 5(2). 64-78. <https://ojs.cahayamandalika.com>.
- Fitrianingsih, N., Apriliana, S., Ilmi, A., Fakhriyana, D., (2024). Systematic Literature Review: Self Efficacy terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *Jurnal El-Banar*. 7(2). 1-14. <https://staibanisaleh.ac.id>.
- Hakima, A., Hidayati, L., (2020). Peran Model Experiential Learning dalam Pendidikan berbasis Keterampilan Tata Busana. *Jurnal UNESA*. 9(3). 51-59. <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Irawan., Idayati, F., Praskadinata, H., Dina, F., Abdurohim., Tasriastuti, N., (2021). *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkelanjutan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

- Irshadi, F., Ivanna J., (2024). Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan di Palu, Sulawesi Tengah : Kebijakan Publik untuk Membangun SDM Unggul. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(2). 19921-19932. <https://jptam.org>.
- Jannah, M., Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman Krisis Identitas pada Remaja yang Mendapatkan Kekerasan dari Orangtuanya. *Jurnal Character*. 8(2). 51-59. <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Kurnia, I. R., Adelia, A., Nurul, F., Rahmawati, L., Dewi, N., Salma, S., Suryanti., (2024). Terapa Layanan Konseling pada Siswa yang Kurang Percaya Diri di SDIT Azzahiriyyah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 7(4). 12762-12769. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id>.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Jurnal Education*. 5(3). 6012-6022. <https://jonedu.org>.
- Maisaroh, S., A'yun, D., (2024). Pendidikan dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara: Antara Kebebasan, Kemandirian, Kebudayaan.
- Mirhan., Jusuf J., (2016). Hubungan antara Percaya Diri dan Kerja Keras dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup. *Jurnal Olahraga Prestasi*. 12(1). 186-196. <https://media.neliti.com/>.
- Muharam, A., Mega, M. S. A., Nurtaqiyah, N., & Adi Laksono, B. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi. *Journal of Millennial Community*, 5(2), 89-102. <https://doi.org/10.24114/jmic.v5i2.42414>.
- Muthma'Innah. (2021). Urgensi Pendidikan Pesantren dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas dan Bermoral. *Jurnal Mumtaz*. 1(1). 65-75. <https://ejournal.mumtaz.ac.id>.
- Rahayu, W., Permana, A. A., Sulaeman, E., Noviah, E., Kismanto, N. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2023 (SNPPM-2023)*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>.
- Prananda, Y., Christiana, E., (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Layanan Konseling Individu dengan Teknik Reframing. *Jurnal UNESA*. 13(1). <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*. 2(1). <http://dx.doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Safitri, V., Prabawa, A. F., (2024). Kajian Literatur: Self-Confidence, Self-Concept dan Sikap Tafa'ul. *Jurnal Social, Humanities, and Educational Studies SHEs: Conference Series*. 7(3). 1924-1935. <https://jurnal.uns.ac.id>.
- Subri. (2019). Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf Ditengah Arus Modernitas (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin Desa Kemuja Bangka). *Tarbawy : Pendidikan Islam*. 5(1). 29-40. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.828>.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walker, RA. (2010). Sociocultural Issues in Motivation. *Zone of Proximal Development Science direct*. <https://www.sciencedirect.com>.

Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*. 4(1). 1-12. <https://www.researchgate.net>.